

**KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA MATERI REAKSI REDUKSI  
OKSIDASI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)  
SMA NEGERI 9 SURABAYA**

**(STUDENTS' SOCIAL SKILLS ON OXIDATION REDUCTION  
REACTION SUBJECT THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL  
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TYPE AT SMA NEGERI 9  
SURABAYA)**

Ayu Rahmawati, dan Bertha Yonata  
Jurusan Kimia FMIPA Unesa

Hp: 083831452053, e-mail: [ayyurahma\\_kimia@rocketmail.com](mailto:ayyurahma_kimia@rocketmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa meliputi keterampilan komunikasi (bertanya serta menyumbangkan ide/pendapat), keterampilan menjadi pendengar yang baik, dan keterampilan bekerja sama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 9 Surabaya. Rancangan penelitian ini menggunakan "*one shoot case study*". Metode pengumpulan data keterampilan sosial melalui observasi menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dalam komunikasi aspek bertanya pada pertemuan I mendapat kategori cukup berhasil, pertemuan II, dan III mendapat kategori sangat berhasil, aspek mengungkapkan ide/pendapat pada pertemuan I mendapat kategori cukup berhasil, pertemuan II mendapat kategori berhasil, dan pertemuan III mendapat kategori sangat berhasil, aspek menjadi pendengar yang baik pada pertemuan I, II, dan III mendapat kategori sangat berhasil, dan aspek bekerja sama pada pertemuan I dan II mendapat kategori berhasil dan pertemuan III mendapat kategori sangat berhasil.

**Kata kunci** : *Keterampilan Sosial, Pembelajaran Kooperatif NHT, Reduksi Oksidasi*

*Abstract* : The aims of the research are to know the students' social skills including communication skills (asking as well as contribute ideas/opinions), the skills to be a good listener, and collaboration skills and student learning outcomes through the application of learning models of cooperative NHT type. Objectives of this study is the students in class X SMAN 9 Surabaya. The design of this study using the "one shoot case study." Data collection methods for social skills through observation using the observation sheet. The results of this study indicate that students' social skills in the communication aspect of the meetings I had a successful category, meeting II, and III had a very successful category, aspects express ideas / opinions in a meeting I had a successful category, meeting II had a successful, and the meeting III have very successful category, aspects of being a good listener at the meeting I, II, and III had a very successful category, and aspects of working together at a meeting I and II had a successful category and the meeting III had very successful category.

**Key words**: *Social Skills, Cooperative Learning NHT, Oxidation Reduction*

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [1]. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang sebagai kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman (konstruktivis). Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA. Mata pelajaran kimia di SMA mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah).

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan pada pra penelitian di SMA Negeri 9 Surabaya tanggal 28 November 2011 pada 34 siswa, sebanyak 58,81% siswa merasa kesulitan pada materi reaksi reduksi oksidasi. Reaksi reduksi oksidasi merupakan materi pokok yang menurut kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) diajarkan di SMA kelas X semester 2. Kompetensi dasar yang diharapkan adalah siswa dapat menjelaskan perkembangan konsep reaksi reduksi oksidasi dan hubungannya dengan tata nama senyawa serta penerapannya. Karakteristik dari materi reaksi reduksi oksidasi adalah pada materi tersebut berisi tentang pemahaman konsep-konsep atau teoritis. Selama proses pembelajaran diharapkan siswa memiliki pengalaman belajar yaitu memahami konsep-konsep tersebut melalui suatu diskusi kelas, sehingga siswa mampu membangun pemahaman

mereka sendiri melalui bantuan teman sebaya [3].

Berdasarkan karakteristik tersebut dan didukung hasil angket siswa yang juga menyebutkan bahwa 67,64 % siswa merasa belum bebas dalam mengeluarkan pendapatnya, maka materi reaksi reduksi oksidasi disampaikan melalui model pembelajaran kooperatif NHT. Pembelajaran kooperatif NHT ini dapat memotivasi siswa untuk mencoba berinteraksi sosial satu sama lain dalam melakukan tugas akademik untuk mencapai ketuntasan hasil belajar [3]. Disamping itu penerapan model pembelajaran kooperatif sekaligus juga dapat menjangkau ranah *softskill* siswa, yaitu keterampilan interpersonal siswa dalam hal interaksi sosial dengan teman dalam kelompok yang disebut keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial merupakan hal penting, mengingat dalam pendidikan tidak hanya mengajarkan kompetensi akademik, tapi juga keterampilan lain yaitu *softskill* dalam hal ini adalah keterampilan sosial siswa yang nantinya dibutuhkan oleh siswa saat memasuki kehidupan masyarakat dan dunia kerja.

Salah satu ranah *soft skill* yang penting adalah keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial dirasa perlu untuk dilakukan sejak dini. Mengingat bahwa keterampilan sosial dapat diajarkan melalui suatu pembiasaan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang dapat menunjang keterampilan sosial siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesempatan pada siswa dalam kelompok untuk saling bekerja sama memahami materi yang diajarkan [2]. Antara teman yang satu dan yang lain saling membantu untuk membangun informasi. Memberikan kesempatan untuk saling berdiskusi dan berinteraksi sosial untuk mengerjakan tugas kelompok yang

nantinya diwakili oleh salah satu dari anggota kelompok untuk menjawab atau mempresentasikan hasil jawaban sesuai nomor siswa yang disebutkan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan kesempatan yang sama pada siswa untuk mewakili kelompoknya dalam menjawab soal sehingga setiap kelompok harus memastikan bahwa setiap individu dalam kelompok tersebut telah menguasai materi yang diajarkan. Selama proses pembelajaran nantinya dapat diajarkan keterampilan sosial seperti keterampilan komunikasi (bertanya dan menyumbangkan ide/pendapat), kerja sama dalam kelompok, dan belajar menjadi pendengar yang baik sehingga nantinya akan berguna bagi siswa jika memasuki dunia kerja.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik yang dapat diterima oleh masyarakat. Keterampilan sosial melibatkan perilaku menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain.

Keterampilan sosial erat kaitannya dengan ranah *Life skill* dan juga *soft skill*. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) meliputi kombinasi dari pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan, dengan penekanan pada pokok terhadap keterampilan yang terkait dengan pemikiran kritis dan pemecahan masalah, manajemen diri, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan antarpersonal. Keterampilan sosial juga terdapat dalam ranah *softskill*. Muchlas Samani menyatakan bahwa *soft skill* ini ekuivalen dengan kecakapan personal dan kecakapan sosial atau kecakapan generik (*generic life skill*, GLS) [4]. *Soft skill* dapat diklasifikasikan atas dua atribut pokok yaitu atribut personal dan antarpersonal. Dalam *soft skill* dan *life skill* tersebut dapat dilihat adanya komponen keterampilan sosial yang termasuk di dalamnya seperti komunikasi, bekerja sama, mendengar

efektif atau pendengar yang baik dan berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Menurut Johnson terdapat beberapa unsur esensial keterampilan sosial yang dapat ditekankan dalam pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), Tanggung jawab individu (*individual accountability*), keterampilan interpersonal dalam kelompok kecil terjadi proses dalam kelompok [5].

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan sosial siswa pada materi reaksi reduksi oksidasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SMAN 9 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterampilan sosial siswa pada materi reaksi reduksi oksidasi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SMAN 9 Surabaya.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap keterampilan sosial siswa selama pelaksanaan pembelajaran yaitu kemampuan berkomunikasi (meliputi bertanya dan menyumbangkan ide/pendapat), menjadi pendengar yang baik, dan bekerja sama yang nantinya didukung oleh hasil pengamatan aktivitas siswa dan angket respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok redok.

Sasaran pada penelitian ini adalah siswa kelas X semester 2 SMAN 9 Surabaya. 40 siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 8 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen (atas, sedang, rendah) sehingga antara kelompok yang satu dengan yang lain adalah homogen. Dari 8 kelompok (40 siswa) hanya 4 kelompok (20 siswa) yang di pilih secara acak untuk diamati

keterampilan sosialnya Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan siswa.

Pada penelitian ini rancangan yang digunakan adalah *One Shot Case Study* yaitu eksperimen yang hanya dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding dan pemberian postest pada tiap akhir pertemuan, peneliti melakukan suatu perlakuan (tindakan) pada satu kelompok sampel untuk suatu periode tertentu, pada tiap akhir proses diamati atau dievaluasi, perubahan yang terjadi di klaim sebagai akibat perlakuan atau tindakan yang telah dilakukan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah :

X O

Keterangan:

X = Perlakuan yang diberikan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok Reaksi Oksidasi Reduksi kimia SMA kelas X.

O = hasil belajar siswa [6].

Pada rancangan penelitian ini akan digunakan 4 orang pengamat. Setiap pengamat masing-masing melakukan pengamatan pada 4 kelompok yang diambil secara acak dengan satu kelompok untuk satu pengamat dan satu kelompok terdiri atas 5 orang siswa. 4 orang pengamat kelompok tersebut akan mengamati keterampilan sosial siswa dalam kelompok sampel selama proses pembelajaran berlangsung untuk setiap pertemuan menggunakan instrumen lembar pengamatan keterampilan sosial beserta rubrik. Pendeskripsian keterampilan sosial siswa dihitung menggunakan rumus :

$$\frac{\sum \text{siswa mendapat predikat tertentu}}{\sum \text{total siswa yang diamati ket. sosialnya}} \times 100 \%$$

Predikat:

A= *sangat baik*,

B= *memuaskan*

C= *menunjukkan kemajuan*

D= *memerlukan perbaikan*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan keterampilan sosial dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran reaksi reduksi oksidasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada tiga pertemuan. Data keterampilan sosial siswa ini di dukung data aktivitas siswa.

### Keterampilan sosial komunikasi komunikasi

Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek yaitu bertanya serta menyumbangkan ide/pendapat.

#### Aspek Bertanya

Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi pada aspek bertanya meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang belum dipahami serta bertanya pada diskusi kelas. Keterampilan dalam aspek bertanya ini dapat diamati pada fase 4 dan fase 5 pada sintaks pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Keterampilan sosial siswa pada aspek bertanya sudah baik. Pada pertemuan I, **kelompok 1**, 5 orang mendapat predikat A (sangat baik), **kelompok 4**, 5 orang siswa mendapat predikat C (menunjukkan kemajuan), **kelompok 7**, 3 orang siswa mendapat predikat B (memuaskan), 1 orang siswa mendapat predikat C, dan 1 orang siswa mendapat predikat D (memerlukan perbaikan), **kelompok 8**, 2 orang siswa mendapat predikat A, 2 orang siswa mendapat predikat C, dan 1 orang siswa mendapat predikat D.

Pada pertemuan II, **kelompok 1**, 1 orang mendapat predikat A, 2 orang siswa mendapat predikat B, dan 2 orang siswa mendapat predikat C, **kelompok 4**, 5 orang siswa mendapat predikat A, **kelompok 7**, 2 orang siswa mendapat predikat A, 2 orang siswa mendapat predikat B, dan 1 orang siswa mendapat predikat C, **kelompok 8**, 3 orang siswa

mendapat predikat A, 1 orang siswa mendapat predikat B, dan 1 orang siswa mendapat predikat C.

Pada pertemuan III, **kelompok 1**, 2 orang mendapat predikat A, 2 orang siswa mendapat predikat B, dan 1 orang siswa mendapat predikat C, **kelompok 4**, 4 orang siswa mendapat predikat A dan 1 orang siswa mendapat predikat B, **kelompok 7**, 3 orang siswa mendapat predikat A, 2 orang siswa mendapat predikat B, **kelompok 8**, 3 orang siswa mendapat predikat A dan 2 orang siswa mendapat predikat B.

Dari data di atas dapat diperoleh persentase jumlah siswa yang mendapat predikat A dan B pada keterampilan sosial siswa dalam komunikasi aspek bertanya pada pertemuan I yaitu sebesar 50% kategori cukup berhasil, pertemuan II sebesar 80% kategori sangat berhasil, dan pertemuan III sebesar 100% kategori sangat berhasil.

Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada anak jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *zona of proximal development* yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini, dimana fungsi mental yang lebih tinggi umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar-individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi tersebut terserap dalam individu tersebut.[2] Hal ini didukung persentase waktu aktivitas siswa yang digunakan untuk bertanya pada kelompok yang sedang presentasi dengan persentase pada pertemuan I sebesar 5%, pertemuan II sebesar 5% dan pertemuan III sebesar 7,5 %.

#### Aspek menyumbang ide/pendapat

Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi pada aspek menyumbangkan ide/pendapat meliputi keterampilan sosial siswa dalam menyumbangkan ide/pendapat saat

diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan/sanggahan) saat kelompok lain presentasi.

Keterampilan sosial siswa dalam komunikasi pada aspek menyumbangkan ide/pendapat sudah baik. Pada pertemuan I, **kelompok 1**, 4 orang mendapat predikat A, 1 orang mendapat predikat B. **kelompok 4**, 1 orang siswa mendapat predikat A, dan 4 orang siswa mendapat predikat C, **kelompok 7**, 2 orang siswa mendapat predikat B, dan 3 orang siswa mendapat predikat D, **kelompok 8**, 2 orang siswa mendapat predikat A, 2 orang siswa mendapat predikat C, dan 1 orang siswa mendapat predikat D.

Pada pertemuan II, **kelompok 1**, 2 orang mendapat predikat A, 3 orang mendapat predikat B. **kelompok 4**, 2 orang siswa mendapat predikat A, dan 3 orang siswa mendapat predikat B, **kelompok 7**, 2 orang siswa mendapat predikat B, dan 3 orang siswa mendapat predikat C, **kelompok 8**, 1 orang siswa mendapat predikat A, 1 orang siswa mendapat predikat B, dan 3 orang siswa mendapat predikat C.

Pada pertemuan III, **kelompok 1**, 3 orang mendapat predikat A, 2 orang mendapat predikat B. **kelompok 4**, 5 orang siswa mendapat predikat A, **kelompok 7**, 3 orang siswa mendapat predikat A, dan 2 orang siswa mendapat predikat B, **kelompok 8**, 3 orang siswa mendapat predikat A, 2 orang siswa mendapat predikat B.

Dari data di atas dapat diperoleh persentase jumlah siswa yang mendapat predikat A dan B pada keterampilan sosial siswa dalam komunikasi aspek menyumbang ide/pendapat pada pertemuan I yaitu sebesar 50% kategori cukup berhasil, pertemuan II sebesar 70% kategori berhasil, dan pertemuan III sebesar 100% kategori sangat berhasil.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin yang menyatakan bahwa di dalam kelas kooperatif diharapkan para siswa dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup

kesenjangan pemahaman masing-masing.<sup>3)</sup> Hal ini didukung oleh pendapat Ibrahim yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah untuk saling bertukar informasi melalui tutor teman sebaya untuk menyelesaikan tugas akademik.[3] Persentase waktu aktivitas siswa yang digunakan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan persentase pada pertemuan I, II, dan III berturut-turut sebesar 16,25%, 17,5% dan 11,25%. Waktu yang dibutuhkan untuk aktivitas siswa untuk menanggapi jawaban yang diberikan kelompok lain pada pertemuan I, II, dan III yaitu masing-masing 6,25%. Sedangkan waktu yang diperlukan untuk aktivitas siswa membuat kesimpulan pada pertemuan I, II, dan III yaitu sebesar 2,5%, 2,5%, dan 5,0%.

#### **Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik.**

Keterampilan sosial siswa pada aspek menjadi pendengar yang baik yaitu keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat, diamati pada fase 5 dan fase 6 sintaks model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Keterampilan sosial siswa pada aspek menjadi pendengar yang baik dinilai baik.

Pada pertemuan I, **kelompok 1**, 5 orang mendapat predikat A, 1 orang mendapat predikat B. **kelompok 4**, 5 orang siswa mendapat predikat B, **kelompok 7**, 2 orang siswa mendapat predikat B, dan 2 orang siswa mendapat predikat C, dan 1 orang siswa mendapat predikat D, **kelompok 8**, 2 orang siswa mendapat predikat A, 2 orang siswa mendapat predikat, dan 1 orang siswa mendapat predikat D.

Pada pertemuan II, **kelompok 1**, 5 orang mendapat predikat A. **kelompok 4**, 5 orang siswa mendapat predikat B,

pada **kelompok 7**, 3 orang siswa mendapat predikat B, dan 2 orang siswa mendapat predikat C, **kelompok 8**, 2 orang siswa mendapat predikat A, 1 orang siswa mendapat predikat B, dan 2 orang siswa mendapat predikat C.

Pada pertemuan III, **kelompok 1**, 5 orang mendapat predikat A. **kelompok 4**, 5 orang siswa mendapat predikat A, **kelompok 7**, 3 orang siswa mendapat predikat A, dan 2 orang siswa mendapat predikat B, **kelompok 8**, 3 orang siswa mendapat predikat A dan 2 orang siswa mendapat predikat B.

Dari data di atas dapat diperoleh persentase jumlah siswa yang mendapat predikat A dan B pada keterampilan sosial siswa aspek menjadi pendengar yang baik pada pertemuan I dan II yaitu sebesar 80% kategori sangat berhasil, dan pertemuan III sebesar 100% kategori sangat berhasil. Mengacu pada pendapat Ibrahim yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah untuk saling bertukar informasi melalui tutor teman sebaya untuk menyelesaikan tugas akademik sehingga hasil akademik meningkat [3]. Dalam proses saling tukar informasi kemampuan seseorang dalam mendengarkan sangat dibutuhkan, karena dengan mendengarkan maka seseorang dapat mendapatkan informasi lebih banyak sehingga pesan atau data yang semakin lengkap yang memudahkan mereka dalam menganalisis suatu informasi. Hal ini didukung data aktivitas siswa, persentase waktu yang digunakan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru pada pertemuan I, II, dan III yaitu 18,75%, 15%, dan 20%.

#### **Keterampilan sosial aspek bekerja sama.**

Keterampilan sosial siswa pada aspek bekerja sama meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal pada

LKS yang diamati pada fase 4 sintaks pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Keterampilan sosial siswa pada aspek bekerja sama dinilai baik. Pada pertemuan I, **kelompok 1**, 4 orang mendapat predikat A, 1 orang mendapat predikat B. **kelompok 4**, 1 orang siswa mendapat predikat B, dan 4 orang siswa mendapat predikat C, **kelompok 7**, 3 orang siswa mendapat predikat A, 1 orang siswa mendapat predikat B, dan 1 orang siswa mendapat predikat D, **kelompok 8**, 1 orang siswa mendapat predikat A, 2 orang siswa mendapat predikat B, 1 orang siswa mendapat predikat C, dan 1 orang siswa mendapat predikat D.

Pada pertemuan II, **kelompok 1**, 3 orang mendapat predikat A, 2 orang mendapat predikat D. **kelompok 4**, 5 orang siswa mendapat predikat B, **kelompok 7**, 3 orang siswa mendapat predikat A, 1 orang siswa mendapat predikat B, dan 1 orang siswa mendapat predikat C, **kelompok 8**, 3 orang siswa mendapat predikat A, 1 orang siswa mendapat predikat C, dan 1 orang siswa mendapat predikat D.

Pada pertemuan III, **kelompok 1**, 4 orang mendapat predikat A dan 1 orang mendapat predikat B. **kelompok 4**, 5 orang siswa mendapat predikat A, **kelompok 7**, 4 orang siswa mendapat predikat A dan 1 orang siswa mendapat predikat B, **kelompok 8**, 3 orang siswa mendapat predikat A dan 2 orang siswa mendapat predikat B.

Dari data di atas dapat diperoleh persentase jumlah siswa yang mendapat predikat A dan B pada keterampilan sosial siswa aspek bekerja sama pada pertemuan I yaitu sebesar 65% kategori berhasil, pertemuan II sebesar 75% kategori berhasil, dan pertemuan III sebesar 100% kategori sangat berhasil.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa dengan latar belakang berbeda saling bekerja sama dengan kondisi saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama,

dimana tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi [2]. Hal ini didukung data aktivitas siswa, persentase waktu yang dibutuhkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS pada pertemuan I, II, dan III yaitu 26,25%, 26,25 %, dan 21,25%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan Keterampilan sosial siswa dalam komunikasi aspek bertanya pada pertemuan I mendapat kategori cukup berhasil, pertemuan II, dan III mendapat kategori sangat berhasil, aspek mengungkapkan ide/pendapat pada pertemuan I mendapat kategori cukup berhasil, pertemuan II mendapat kategori berhasil, dan pertemuan III mendapat kategori sangat berhasil, aspek menjadi pendengar yang baik pada pertemuan I, II, dan III mendapat kategori sangat berhasil, dan aspek bekerja sama pada pertemuan I dan II mendapat kategori berhasil dan pertemuan III mendapat kategori sangat berhasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Departemen Pendidikan Indonesia.
- 2 Ibrahim, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press Unesa
- 3 Slavin, E Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek*
- 4 Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- 5 Trianto.2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.Jakarta : Prenada Media
- 6 Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung : Alfabet penerjemah : Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.